

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Germita Jemaat Sahariwulan Dapihe, maka peneliti mengambil Kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kain kabung dalam peristiwa duka di Germita Jemaat Sahariwulan Dapihe merupakan bagian dari praktik budaya masyarakat Talaud yang sarat akan nilai simbolik. Kain kabung digunakan sebagai tanda duka dan penghormatan terakhir kepada almarhum, biasanya digantung di pintu rumah duka. Praktik ini tidak hanya menandai masa berkabung, tetapi juga menjadi sarana kebersamaan dan solidaritas antar anggota jemaat serta masyarakat yang turut berempati terhadap keluarga yang sedang berduka. Kain kabung menjadi identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh jemaat, pemimpin adat, dan keluarga yang pernah mengalami peristiwa duka, ditemukan bahwa kain kabung tidak hanya berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada almarhum/almarhumah. Lebih dari itu, kain kabung memiliki peran penting sebagai sarana narasi duka yang menyampaikan pesan-pesan penguatan, penghiburan, dan pengharapan bagi keluarga

yang ditinggalkan. Seorang tokoh adat yaitu Inangu Wanua menyatakan: “Kain kabung itu bukan cuma tanda orang meninggal, tapi juga tanda bahwa kita semua ikut merasakan dukanya, supaya keluarga tidak merasa sendiri.” Sementara itu, salah satu anggota jemaat mengungkapkan: “Kalau kain kabung dipasang, orang tahu bahwa keluarga sedang berduka. Tapi lebih dari itu, kain itu mengingatkan kita bahwa hidup di dunia ini sementara, dan Tuhan memberi pengharapan untuk bertemu kembali kelak.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap kain kabung memiliki dimensi simbolis yang lebih luas. Kain kabung menjadi media komunikasi non-verbal yang membawa makna solidaritas komunitas, peneguhan iman, serta penguatan nilai kekeluargaan. Dari perspektif teologis, kain kabung dapat dimaknai selaras dengan prinsip Alkitab bahwa duka bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari perjalanan iman (bdk. 1 Tesalonika 4:13–14). Kehadirannya mengingatkan jemaat akan kasih Tuhan yang menghibur (Mazmur 34:19) serta janji kebangkitan dan kehidupan kekal. Dengan demikian, membatasi makna kain kabung hanya sebagai simbol penghormatan akan mengurangi pemahaman akan kekayaan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

- 2) .Konstruksi teologi kontekstual terhadap kain kabung menunjukkan bahwa kain kabung tidak hanya bermakna secara adat, tetapi juga memiliki nilai iman kristen yang dapat dipahami melalui pendekatan teologi kontekstual. Kain kabung dapat dimaknai sebagai simbol pertobatan, kesederhanaan, kerendahan hati, dan penghiburan spiritual dalam menghadapi kematian. Gereja tidak menolak praktik budaya ini, melainkan menerima dan memberikan pemaknaan baru yang selaras dengan ajaran Injil. Melalui pendekatan ini, kain kabung menjadi sarana yang memperkuat iman jemaat dalam konteks budaya mereka sendiri.
- 3) Peran kain kabung dalam ritual budaya di seputar peristiwa duka mencerminkan keterpaduan antara nilai adat dan kehidupan iman Kristen. Dalam pelaksanaannya, penggantungan kain kabung dilakukan secara bersama-sama oleh tiga komponen utama, yaitu adat, gereja, dan pemerintah. Tradisi ini diawali dengan prosesi adat seperti “bisara”, kemudian dilanjutkan dengan ibadah penghiburan oleh gereja. Hal ini menunjukkan bahwa kain kabung bukan sekadar simbol adat, tetapi juga bagian dari ekspresi iman dan pelayanan gereja kepada jemaat yang sedang berduka. Kain kabung menjadi media pewarisan nilai spiritual dan sosial, serta sarana membangun harmoni antara budaya lokal dan kehidupan gerejawi.

B. Rekomendasi

1. **Untuk Gereja Germita Jemaat Sahariwulan Dapihe**, diharapkan dapat terus memperkuat pendekatan pelayanan yang selaras dengan konteks budaya jemaat, sambil tetap memberikan pendampingan agar jemaat memahami praktik-praktik budaya secara teologis yang sesuai dengan firman Tuhan.
2. **Untuk Jemaat**, penting untuk memperdalam pemahaman akan iman Kristen agar praktik budaya seperti penggunaan kain kabung tidak hanya dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari pertumbuhan iman.
3. **Untuk Penelitian Selanjutnya**, disarankan untuk memperluas kajian mengenai budaya dari penggantungan kain kabung. Dalam perspektif teologi kontekstual, pelayanan gereja bisa terus relevan dan membumi dalam konteks masyarakat setempat.